

# Peningkatan Pengetahuan Tentang Napza Pada Kader Remaja Parikesit

Ferianto,<sup>a,1,\*</sup> Ratna Lestari,<sup>b,2</sup> Khristina Dias Utami,<sup>c,3</sup> Masta Hutasoit,<sup>d,4</sup>

<sup>a,b,c,d</sup> Universitas Jend Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Brawijaya RingRoad Barat Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta 555294  
Email: <sup>1</sup> [ferianto.dilla30@gmail.com](mailto:ferianto.dilla30@gmail.com)

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 22 June 2023  
Revised: 27 June 2023  
Accepted: 28 June 2023

### Keywords

Drug,  
Knowledge,  
Youth Cadres.

## ABSTRACT

This community service aims to assist Puskesmas in creating a drug-free society through the revitalization of the Parikesit Posyandu program. The method of activity carried out is with assistance and technical guidance through health education, lectures and discussions, as well as monitoring program evaluation. The target for this community service is all youth in Tirtomartani Village, especially the management of Parikesit Posyandu cadres. The activities were carried out starting from preparation to evaluation, which were carried out on November 10-30 2021. Assistance activities began with coordinating program implementation, counseling activities and assisting in the evaluation of the programs being carried out. The final assistance aims to increase knowledge about drugs for adolescents in Tirtomartani Village. The community service which was carried out in the Tirtomartani Village was attended by 21 Parikesit youth cadres. Knowledge of youth cadres before and after drug education increased knowledge with a mean pretest score of 62.38 and a mean posttest score of 95.24. So there is an increase of 32.86. Based on the Paired T-Test statistical test, there is a significant difference between knowledge before and after being given counseling about drugs with a p value of 0.000. Assistance is needed from the Kalasan health center so that Parikesit youth cadres can apply the knowledge they have gained so that they can assist the Puskesmas in carrying out drug prevention and control in adolescents.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) sudah tidak asing bagi masyarakat. Pemanfaatan NAPZA dalam bidang kesehatan dan kedokteran sangat membantu dalam penanganan kasus penyakit tertentu sesuai indikasi. Namun, banyak juga kasus penyalahgunaan NAPZA yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa peningkatan kejadian penyalahgunaan NAPZA mengalami peningkatan sebesar 0,03% dari tahun 2017 hingga 2019 (Meiliana, 2019).

Peningkatan kejadian penyalahgunaan NAPZA dewasa ini juga terjadi pada kalangan generasi muda. Pada tahun 2014 UNODC mencatat bahwa satu dari duapuluh orang dewasa mengkonsumsi satu jenis narkoba dan mengakibatkan korban meninggal dunia sebanyak 201.400 kasus (UNODC 2016). Pada tahun 2016, UNODC mencatat bahwa sekitar 13,8 juta (5,6%) penduduk usia antara 15-16 telah menggunakan kanabis. Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI (PMB LIPI) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa trend prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada sektor pelajar dan mahasiswa secara keseluruhan pada tahun terakhir adalah sebesar 3,2%, atau setara dengan 2.297.492 orang (BNN & LIPI, 2020).

Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut dipercaya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi penyalahgunaan napza pada remaja diantaranya adalah pengertian yang salah tentang napza, gaya hidup mewah, suka bersenang-senang dan mengikuti gaya hidup terbaru, rasa tidak percaya diri dan aktualisasi diri. Faktor eksternal yaitu berteman dengan pengguna napza, faktor keluarga (broken home, kurang komunikasi dan kurang penerapan kehidupan beragama sedari kecil), lingkungan dan tingkat ekonomi serta akses yang mudah terhadap napza (Ahmadi, Fitri and Elly, 2013; Mei Wulandari et al., 2015).

Penyalahgunaan napza secara berkelanjutan dapat menimbulkan berbagai masalah baik pada aspek kesehatan, psikis maupun sosial. Dampak terhadap kesehatan antaralain adalah mengakibatkan ketergantungan sehingga terjadi kerusakan organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dampak psikis dan sosial penyalahgunaan napza diantaranya adalah lamban kerja, apatis hilang kepercayaan diri, tertekan, sulit berkonsentrasi, gangguan mental, anti-sosial, asusila dan dikucilkan oleh masyarakat (Mei Wulandari et al., 2015).

Dampak penyalahgunaan napza tidak hanya bagi individu dan keluarga, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa dan negara. Penyalahgunaan napza secara tidak langsung dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa di kemudian hari. Pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Generasi muda menjadi tidak dapat berpikir jernih, sehingga generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja. Kalau dirata-ratakan, usia sasaran narkoba ini adalah usia pelajar, yaitu berkisar umur 11 sampai 24 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahaya narkoba sewaktu-waktu dapat mengincar remaja Indonesia kapan saja (Adiko, 2020).

Pemerintah dalam perda DIY No 13 Tahun 2010 menyebutkan bahwa pencegahan terhadap Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) melalui satuan pendidikan. Penanggungjawab satuan pendidikan wajib menyusun dan menetapkan kebijakan serta mengawasi pelaksanaan kebijakan pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dalam peraturan dan tata tertib dan disosialisasikan di lingkungan satuan pendidikan, membentuk tim atau kelompok kerja satuan tugas anti narkoba di masing-masing satuan pendidikan, ikut melaksanakan kampanye dan penyebaran informasi yang benar mengenai bahaya narkoba, memfasilitasi layanan konsultasi atau konseling bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan menyalahgunakan narkoba, bertindak kooperatif dan proaktif kepada penegak hukum, jika terjadi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di lingkungan satuan pendidikannya, dan berkoordinasi dengan orang tua/ wali peserta didik jika ada indikasi terjadi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dilingkungan satuan pendidikannya dan segera melaporkan kepada pihak yang berwenang (PERGUB DIY, 2014; Mugiono, 2019). Upaya pencegahan ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan Posbindu PTM dan

Posyandu remaja sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat untuk mengendalikan penyalahgunaan dan peredaran NAPZA.

Posyandu remaja merupakan bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi remaja khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan derajat kesehatan (Kemenkes RI, 2018). Kader Posyandu Parikesit di Selomartani dapat dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang kesehatan, khususnya tentang napza pada remaja. Parikesit adalah kepanjangan dari putera-puteri kalasan sehat siaga terpadu. Parikesit merupakan branding kader remaja di kalasan yang dirintis dan dibina oleh Puskesmas Kalasan sejak 2015. Anggota Parikesit harapannya akan menjadi role model kesehatan bagi remaja lainnya di wilayah Kalasan, sehingga dapat meningkatkan potensi deteksi dini dan pencegahan masalah kesehatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan sudah melalui tahap penguatan komitmen pada tanggal 10 November - 25 November 2021 dan membutuhkan tindak lanjut untuk melatih kader posyandu remaja parikesit agar lebih memahami tentang masalah napza sebagai salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan napza. Jumlah kader yang hadir adalah 21 kader parikesit yang berasal dari 3 dusun di Kelurahan Tirtomartani yaitu Dusun Tirtomatani.

## 2. Metode

Program pengabdian kepada masyarakat dengan menerapkan Tahap Kegiatan yaitu :

### Tahap 1 (Studi pendahuluan)

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan berdasarkan hasil pendataan studi literatur. Pada tahun 2015 Provinsi DIY menduduki peringkat ke 5 nasional dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Tahun 2016 kasus narkoba cenderung turun dan DIY menjadi peringkat 8 nasional. Tahun 2017 ini menurutnya kasus penyalahgunaan narkoba diharapkan terus semakin turun dengan target DIY dapat keluar dari 10 besar penyalahgunaan narkoba nasional. Penyalahgunaan narkoba di DIY menurutnya mencapai 60.128, sepertiganya atau sekitar 22.000 baik domisili maupun TKP penyalahgunaan narkoba berada di Kabupaten Sleman. Penyalahgunaan tersebut banyak terdapat di daerah Depok, Gamping, Ngaglik, Mlati, dan Kalasan. Hal ini salah satunya dikarenakan banyaknya kos-kosan dan tempat hiburan malam yang berada di Sleman.

Tahap selanjutnya adalah persiapan, tahap ini telah diawali dengan penggalangan komitmen bersama tokoh masyarakat untuk memberdayakan kader remaja pada tanggal 15 November 2021. Dilanjutkan dengan menyiapkan surat izin kepada pihak terkait di wilayah Kalasan mulai dari kecamatan, kelurahan, puskesmas, dan pedukuhan untuk mengadakan pelatihan pada kader remaja tentang posyandu remaja salah satu topiknya mengenai napza yang akan diadakan di Kelurahan Selomartani. Persiapan lain adalah menyiapkan remaja sejumlah 50. Kemudian persiapan lain adalah materi dan media yang digunakan. Edukasi tentang napza pada remaja diberikan melalui daring menggunakan aplikasi zoom meeting.

### Tahap 2

Tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan di rumah masing-masing secara daring menggunakan aplikasi zoom meeting. Tahap pelaksanaan diawali dengan memberikan kuesioner pretest pada kader remaja yang pada googleform yang sudah disiapkan sebelumnya. Kader mengisi kuesioner secara daring. Dilanjutkan dengan edukasi tentang napza pada remaja .



Gambar 1. Poster anti narkoba (walisongo.ac.id)

### Tahap 3

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah evaluasi. Evaluasi akan dilakukan dengan cara memberikan kuesioner posttest kepada kader remaja secara online setelah kegiatan pendidikan kesehatan selesai (Ru'iyah & Sutarmanto, 2021).

### 3. Hasil dan Diskusi

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kelurahan Tirtomartani pada tanggal 26 sd 27 November 2021, dengan pembagian kegiatan pada tanggal 26 November 2021 untuk penyuluhan secara daring dan pada tanggal 27 November 2021 kegiatan dilaksanakan secara daring di kelurahan Tirtomartani.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Remaja Parikesit  
Desember 2021 (n:21)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Minimum	15	
Maksimum	23	
Mean	19,67	
Std.Deviasi	2,058	
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	16	76,2
Laki-laki	5	23,8

Sumber: data primer, 2021

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia paling muda berusia 15 tahun dan paling tua berusia 23 tahun dengan rata-rata usia 19,67 tahun. Sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan sebesar 16 (76,2%) kader remaja. Kader kesehatan remaja merupakan remaja yang dipilih secara sukarela mengajukan diri dan dilatih untuk ikut melaksanakan upaya pelayanan kesehatan remaja bagi diri sendiri, teman sebaya, keluarga serta masyarakat (Kemenkes, 2018). Permenkes No 25 tahun 2014 menyatakan

bahwa usia remaja dimulai dari 10 sampai 18 tahun. Kader remaja dalam pengabdian ini lebih banyak yang lebih dari 18 tahun. Kondisi ini dikarenakan karena sedikitnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan Parikesit. Mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya karena merasakan kenyamanan. Oleh karena itu dibutuhkan kelompok teman sebaya yang dapat mengajak dan mengembangkan diri pada kegiatan positif salah satunya posyandu remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju tahap yang lebih matang, dimana remaja mulai membutuhkan kemandirian, pencapaian identitas, dan menjadi lebih produktif (Edelman, C.L & Mandle, 2010).

Tabel 4.2 Pengetahuan kader remaja sebelum dan setelah edukasi tentang napza.

Desember 2021 (n:21)			
	Mean	SD	P Value
Nilai Pre Test	62,38	18,41	0,005
Nilai Post Test	95,24	7,49	

Berdasarkan tabel 4.2 Pengetahuan kader perikesit sebelum dan setelah edukasi tentang napza ada peningkatan pengetahuan dengan mean nilai pre test adalah 62,38 dan mean nilai post test adalah 95,24. Jadi ada peningkatan sebesar 32,86. Uji statistik Paired T-Test menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan tentang napza. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu agar semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggungjawab berdasarkan pengalaman yang didapatkan sehingga akan terjadi perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2012). Metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan salah satunya melalui ceramah yang bertujuan untuk memberikan informasi atau pesan kesehatan yang sesuai dan spesifik sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kader (Riyadi & Ru'iyah, 2021). Pemberian edukasi kesehatan tentang napza yang melingkupi definisi, fenomena masalah, dampak buruk, jenis dan cara pencegahan penggunaan napza dengan metode ceramah ditambah dengan powerpoint sebagai media edukasi

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah Pengetahuan kader remaja sebelum dan setelah edukasi tentang napza ada peningkatan pengetahuan dengan mean nilai pre test adalah 62,38 dan mean nilai post test adalah 95,24. Jadi ada peningkatan sebesar 32,86. Berdasarkan uji statistik *Paired T-Test* ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan tentang napza dengan nilai p value 0,000

Dari hasil pengabdian ini disampaikan saran dibutuhkan pendampingan dari pihak puskesmas kalasan agar kader remaja Parikesit dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan sehingga dapat membantu Puskesmas dalam melakukan program penanggulangan napza.

#### Referensi

- Adiko, H. S. S. (2020) Sosialisasi Masyarakat/Remaja Melawan Narkoba. GORONTALO. Ahmadi, Fitri, R. and Elly (2013) 'Hubungan Faktor Risiko Dengan Penggunaan Narkoba Pada Penghuni Lembaga Pemasarakatan Wanita Semarang', 5(1), pp. 34-37.

- BNN & LIPI (2020) Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019. Jakarta Timur: PUSLIDATIN BNN.
- <https://fuhum.walisongo.ac.id/lawan-narkoba-ppkmj-prodi-ilmu-seni-dan-arsitektur-islam-isai-adakan-menggambar-bersama-via-online/>
- <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/06/06052331/bnn-penyalah-guna-narkoba-di-indonesia-naik-003-persen.>
- Kemenkes RI (2018) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja.
- Mei Wulandari, C. et al. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(1), pp. 1-4.
- Meiliana, D. (2019) 'BNN: Penyalah Guna Narkoba di Indonesia Naik 0,3 Persen', *Kompas.com*. Available at:
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Edelman, C. L., & Mandle, C.L. (2010). Health promotion: Throughout the lifespan. 7thEd. St Louis: Mosby.
- Mugiono, C. (2019) 'Implementasi Kebijakan Pencegahan Narkoba Di Kalangan Pelajar Di Kota Yogyakarta'. Available at: <http://repo.apmd.ac.id/id/eprint/1049>.
- PERGUB DIY (2014) Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 20 Tahun 2014.
- Riyadi, S., & Ru'iyah, S., (2021). Advokasi Penggunaan Jamban Sehat Melalui Pendekatan Spiritual dan Kultural Di Situbondo, *Jurnal Abdimas Madani*, 3(1), 29-35.
- Ru'iyah, S., & Sutarman, (2021). Pelatihan Self Management dalam Pengelolaan Waktu Efektif di SMK Muhammadiyah Pakem Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 3(1), 495-501.